



MEMBANGUN KONSEP KARAKTER RELIGIUS PERSPEKTIF HADITS NABAWI

Ali Rosyad, Aruliandika Riefani Septian, Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Sanjayademak1236@[gmail.com](mailto:Sanjayademak1236@gmail.com), riefanieseptian@[gmail.com](mailto:riefanieseptian@gmail.com), abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Religious character is crucial because it serves as the foundation of noble morals, guiding individuals to act well, honestly, trustworthy, politely, and responsibly. It protects individuals from negative influences such as promiscuity in the digital age. It also provides meaning to life and inner peace through religious guidance for harmonious social living. This fosters a devout person who is devout in worship and possesses strong ethics as a moral foundation. This study aims to understand the formulation of the concept of religious character in the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) through a textual and contextual analysis. It also aims to uncover the relevance of the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) from the perspective of building religious character. The research method used was library research, with data collected from various primary and secondary references, as well as supporting data. The results of the study indicate: The hadiths discussed in this study contain human character or behavior towards God, oneself, others, and the environment. Some concepts of religious character that can be revealed from the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) are: First, that religious character is faith and good deeds, as well as the integration between faith, worship, and morals. Second, the religious character values that the Prophet Muhammad (peace be upon him) developed are honesty, trustworthiness, responsibility, patience, humility, and tolerance. The concept of building religious character carried out by the Prophet Muhammad (peace be upon him) for his companions and followers through the hadiths is in line with character theories put forward by scientists. This religious character can be built through the example played by educators, just as the Prophet Muhammad (peace be upon him) exemplified himself to his companions.

Keywords: *Religious Character, Prophetic Hadith, Islamic Education*

Abstrak

Karakter religius sangat penting karena menjadi fondasi akhlak mulia yang mengarahkan individu bertindak baik, jujur, amanah, sopan, dan bertanggung jawab, membentengi diri dari hal negatif seperti pergaulan bebas di era digital, serta memberi makna hidup dan kedamaian batin dengan pedoman agama untuk hidup harmonis di masyarakat. Ini membentuk manusia beriman yang taat beribadah dan memiliki etika kuat sebagai landasan moral. Dan penelitian ini bertujuan untuk Memahami formulasi konsep karakter religius dalam hadits-hadits Nabi SAW melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Mengungkap relevansi hadits-hadits Nabi SAW dalam perspektif membangun karakter religius. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), data-data dikumpulkan dari berbagai referensi baik primer, maupun sekunder, maupun data

pendukung. Adapun hasil penelitian menunjukkan: Hadits-hadits yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya. Beberapa konsep karakter religius yang dapat diungkap dari hadits-hadits Rasulullah SAW tersebut adalah: pertama, bahwa karkater religius sebagai iman dan amal serta keterpaduan antara akidah, ibadah, dan akhlak. Kedua, nilai-nilai karakter religius yang Rosulullah SAW bangun adalah kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, tawadhu' (rendah hati), dan toleransi. Konsep membangun karakter religius yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-hadits sejalan dengan teori-teori karakter yang dikemukakan oleh para ilmuwan. karakter religius ini bisa dibangun dengan keteladanan yang diperankan oleh pendidik, sebagaimana Nabi SAW mencontohkan dirinya kepada para sahabatnya.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Hadits Nabawi, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Krisis pendidikan moral pada era sekarang ini begitu sangat nampak di tengah-tengah masyarakat yaitu penurunan akhlak dan etika di kalangan pelajar, masyarakat, ditandai perilaku menyimpang seperti kekerasan, perundungan dan penyalahgunaan media sosial, yang disebabkan faktor internal (kecanggihan teknologi, minim iman) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, sosial).

Di era globalisasi saat ini, di mana interaksi antar berbagai kelompok budaya semakin intens dan kompleks, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Masyarakat menjadi lebih beragam dan beragam dari segi budaya, agama, dan nilai-nilai sosial karena informasi dan mobilitas manusia yang tanpa batas. Pendidikan karakter membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam situasi seperti ini. Akibatnya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan keberagaman budaya tetapi juga membantu mengurangi konflik kelompok dan memperkuat persatuan sosial di tengah keragaman.¹

Konteks pendidikan karakter sangat relevan di Indonesia karena keanekaragaman bahasa, suku, agama, dan adat istiadat yang luar biasa. Sistem pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan harus digunakan untuk menjaga dan memelihara keragaman bangsa. Pendidikan karakter memberikan kesempatan kepada setiap orang di Indonesia untuk belajar dan menghargai budaya lain tanpa menghilangkan identitasnya sendiri. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik kepada generasi muda, diharapkan mereka akan menjadi orang yang toleran, menghargai hak asasi manusia, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat dengan baik.²

Menyadari kenyataan tersebut, maka begitu urgensinya karakter religius dalam pendidikan Islam karena menjadi pondasi pembentukan akhlak mulia, moralitas, dan spiritualitas. Serta membentuk individu yang beriman, beribadah, berakhlak, sehingga menjadi penyeimbang kecerdasan intelektual dan spiritual untuk membentuk manusia paripurna sesuai ajaran Islam.

Hadits Nabawi, bersama dengan Al-Qur'an, merupakan sumber ajaran Islam yang paling penting. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai dan petunjuk hidup yang sangat luas. Ini termasuk ajaran tentang cara berperilaku dengan orang lain secara adil. Banyak hadits yang menekankan pentingnya menjadi religius, menjaga

¹ Moh Mahrus and Mohamad Muklis, Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram, FENOMENA, vol. 7, 2020

² Abd Karman, Alif Lukmanul Hakim, and Dewa Oka Suparwata, Pendidikan Multikultural Konsep Dan Implementasi, 2022, <https://www.researchgate.net/publication/367165662>

keadilan, dan menghindari diskriminasi. Hadits Nabawi memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai landasan untuk membangun gagasan pendidikan karakter religius yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diterapkan secara efektif dalam komunitas yang menganut agama Islam.³

Hadits Nabawi memberikan pedoman moral dan etika yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pembentukan karakter siswa, yang menjadikannya sangat strategis untuk mendukung pendidikan karakter. Dalam hadits terdapat ajaran tentang betapa pentingnya berkarakter, berkhlak mulia, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain; ini adalah komponen utama pendidikan karakter. Dengan memahami hadits secara kontekstual, guru dan siswa dapat menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima dengan positif dan terbuka. Hal ini akan meningkatkan rasa persatuan dan toleransi di kalangan umat Islam dan masyarakat umum.⁴

Dengan demikian, pembahasan tentang konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif hadits Nabawi menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Namun demikian dalam pembentukan karakter harus menjadikan Hadits Nabawi sebagai sumber pedoman moral dan etika utama setelah Al-Qur'an, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, tawadhu', toleransi, serta memberikan teladan praktis dari kehidupan Rasulullah SAW untuk membentuk kepribadian luhur yang seimbang antara ilmu dan amal, serta dimensi spiritual, emosional dan intelektual, yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam formal maupun nonformal untuk menghasilkan individu berakhlak mulia⁵.

B. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer maupun sekunder atau pendukung. Sumber data primer berupa kitab-kitab hadits yang memuat hadits-hadits karakter religius, dalam hal ini berupa enam kitab-kitab pokok hadits (al-Kutub al-sittah) dan kitab-kitab syarh (penjelasan) hadits. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku ataupun kitab-kitab yang terkait dengan pembahasan, juga artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal maupun internet.

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yang lebih ditekankan adalah pembahasan mengenai nilai-nilai karakter religius, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. konsep karakter religius dalam hadits nabawi

a. karakter religius sebagai iman dan amal

Karakter religius merupakan ekspresi kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai keimanan yang diwujudkan secara konsisten dalam perbuatan nyata. Dalam ajaran Islam, karakter religius tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai kesatuan utuh antara **iman** sebagai dimensi internal dan **amal** sebagai manifestasi eksternal. Al-Qur'an secara tegas menempatkan iman dan amal

³ Ahd. Gozali, "Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Konsep Dan Implementasi," jurnal pendidikan islam(2024).

⁴ Muh Amin, "Pendidikan Multikultural," Jurnal Kajian Islam Kontemporer09, no. 1 (2018).

⁵ Wawan Wahyuddin, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam, 2016

dalam relasi yang tidak terpisahkan, sehingga keduanya menjadi fondasi utama pembentukan karakter seorang Muslim.

Iman dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi merupakan keyakinan yang bersemayam dalam hati dan berimplikasi langsung pada orientasi hidup manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. al-Hujurat [49]: 15)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan yang autentik harus melahirkan komitmen dan tindakan nyata, bukan hanya berhenti pada dimensi kognitif dan afektif. Al-Ghazali menjelaskan bahwa iman berfungsi sebagai sumber kesadaran spiritual yang menuntun manusia untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai ketuhanan⁶. Dengan demikian, iman menjadi fondasi moral yang membentuk sikap hidup, cara berpikir, dan orientasi etis individu.

Namun, iman tidak memiliki makna substantif tanpa diwujudkan dalam amal. Al-Qur'an berulang kali mengaitkan iman dengan amal saleh sebagai satu kesatuan konseptual, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٧﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga Firdaus sebagai tempat tinggal.*” (QS. al-Kahf [18]: 107)

Korelasi ini menunjukkan bahwa amal saleh merupakan indikator konkret dari kualitas iman seseorang. Ibn Taimiyah menegaskan bahwa iman mencakup perkataan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan⁷. Oleh karena itu, karakter religius tidak dapat diukur hanya melalui klaim keimanan, tetapi melalui konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam konteks pembentukan karakter, amal tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual, tetapi juga mencakup tindakan sosial yang berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Al-Qur'an menegaskan dimensi sosial dari karakter religius dalam firman-Nya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ.....

“*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi kebajikan ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin...*” (QS. al-Baqarah [2]: 177)

Ayat ini menegaskan bahwa karakter religius sejati tidak hanya tercermin dalam simbol-simbol ritual, melainkan dalam amal sosial yang berakar pada keimanan. Dalam

⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 21–22.

⁷ Ibn Taimiyah, *Al-Īmān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), hlm. 7–9.

perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian, karakter religius sebagai integrasi iman dan amal merupakan kesatuan antara dimensi batin dan lahir manusia. Iman memberikan landasan teologis dan orientasi spiritual, sementara amal menjadi wujud praksis yang menegaskan kualitas iman tersebut. Ketika iman dan amal terjalin secara harmonis, maka terbentuklah pribadi religius yang tidak hanya taat secara individual, tetapi juga berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial.

b. keterpaduan akidah, ibadah, dan akhlak

Ajaran Islam dibangun diatas suatu sistem nilai yang bersifat integral dan holistik, yang mencakup aspek **akidah**, **ibadah**, dan **akhlak**. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam membangun kepribadian dan karakter seorang Muslim. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berorientasi pada keyakinan teologis, tetapi juga pada praktik keberagamaan dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah sebagai Landasan Teologis

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan ketentuan takdir. Akidah berfungsi sebagai dasar epistemologis dan spiritual yang menentukan arah berpikir, bersikap, dan bertindak seorang Muslim. Al-Qur'an menegaskan pentingnya akidah sebagai pijakan keberagamaan melalui firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ.....

“Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan sebelumnya.” (QS. al-Nisā’ [4]: 136)

Ayat ini menunjukkan bahwa akidah bukan sekadar warisan tradisi, melainkan keyakinan sadar yang harus terus dipelihara dan diperkuat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akidah yang benar akan melahirkan ketenangan batin dan menjadi sumber motivasi spiritual bagi pelaksanaan ajaran agama secara konsisten⁸. Dengan demikian, akidah berperan sebagai fondasi internal yang menopang dimensi ibadah dan akhlak.

Ibadah sebagai Buah/Manifestasi Akidah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT yang bersumber dari keyakinan akidah. Ibadah tidak hanya mencakup ritual formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga setiap aktivitas yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an menegaskan relasi antara akidah dan ibadah dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. al-Dzāriyāt [51]: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah merupakan tujuan eksistensial manusia yang berakar pada pengakuan ketuhanan. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun

⁸ Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 18–20.

perbuatan, lahir maupun batin⁹. Oleh karena itu, kualitas ibadah sangat ditentukan oleh kemurnian akidah yang melandasinya.

Ibadah juga memiliki fungsi transformatif terhadap kepribadian manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa ibadah yang benar akan berdampak pada pembentukan perilaku moral, sebagaimana firman Allah SWT:

.....إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.....

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.*”

(QS. al-‘Ankabūt [29]: 45)

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah tidak berhenti pada dimensi ritual, tetapi berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak.

Akhlak sebagai Buah Akidah dan Ibadah

Akhlak merupakan wujud nyata dari internalisasi akidah dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan etika seseorang dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Al-Qur'an menempatkan akhlak sebagai indikator kesempurnaan keberagamaan, sebagaimana tergambar dalam pujian Allah terhadap Nabi Muhammad saw.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas akhlak yang agung.*” (QS. al-Qalam [68]: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa kesempurnaan risalah Islam tercermin dalam akhlak mulia. Menurut Ibn Miskawayh, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang, dan kondisi tersebut dibentuk melalui pembiasaan yang berlandaskan keyakinan dan praktik ibadah¹⁰. Dengan demikian, akhlak merupakan buah dari akidah yang kokoh dan ibadah yang konsisten.

Dalam konteks pendidikan Islam, keterpaduan akidah, ibadah, dan akhlak menjadi paradigma utama pembentukan karakter. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang, agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang benar, tetapi juga mampu menampilkan perilaku religius dalam kehidupan sosial¹¹.

Keterpaduan Akidah, Ibadah, dan Akhlak

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akidah, ibadah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan, ibadah sebagai manifestasi penghambaan, dan akhlak sebagai ekspresi moral dalam kehidupan nyata. Ketiganya membentuk sistem nilai Islam yang holistik, di mana kelemahan pada satu aspek akan berdampak pada aspek lainnya. Keterpaduan inilah yang melahirkan pribadi Muslim yang utuh, seimbang antara dimensi spiritual, ritual, dan sosial.

2. nilai-nilai karakter religius dalam hadits nabawi

⁹ Ibn Taimiyah, *Al-‘Ubūdiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 38–40.

¹⁰ Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), hlm. 25–27.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 88–90.

a. Kejujuran (sidq)

Kejujuran adalah salah satu karakter yang sangat ditekankan dalam hadis. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : HR. Muslim 4719 : *Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga.*

Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan aspek komunikasi dan tindakan individual, melainkan juga berfungsi sebagai landasan fundamental dalam membangun kepercayaan dan integritas personal. Internalitas nilai kejujuran dalam diri seseorang akan melahirkan pribadi yang dapat dipercaya serta memiliki karakter yang kokoh, khususnya dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan beragam opini yang tidak selalu berlandaskan kebenaran. Mardiah (2021) menegaskan bahwa kejujuran merupakan konsep penting dalam pembentukan karakter, yang mendorong individu untuk menjaga ucapan dan perbuatannya dari segala bentuk penyimpangan moral. Dalam perspektif Islam, umat dituntut untuk senantiasa memelihara ketakwaan, baik secara lahiriah maupun batiniah, melalui sikap jujur dalam hati, perkataan, dan perbuatan.

Keselarasannya antara hati, ucapan, dan tindakan menjadi indikator utama kejujuran yang autentik, sehingga tidak terdapat pertentangan antara apa yang diyakini, diucapkan, dan dilakukan. Hati yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT akan membentuk kesucian batin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kejujuran dalam perkataan tercermin ketika setiap pernyataan yang disampaikan sesuai dengan kebenaran dan terbebas dari unsur kebohongan. Lebih lanjut, Sahro (2021) menjelaskan bahwa nilai kejujuran dalam pendidikan karakter berkembang melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, konsistensi dalam bersikap dan bertutur secara jujur berkontribusi signifikan dalam mewujudkan keharmonisan dan ketertiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Amanah

Amanah merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan karakter religius seorang Muslim. Secara konseptual, amanah mengandung makna tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga serta menunaikan segala bentuk titipan, baik yang berkaitan dengan hak Allah SWT maupun hak sesama manusia. Nilai amanah tidak hanya mencerminkan integritas personal, tetapi juga menjadi indikator kualitas keimanan seseorang.

Dalam perspektif hadis Nabawi, amanah diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari iman. Rasulullah saw. menegaskan keterkaitan tersebut dalam sabdanya:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ. (رواه أحمد)

Hadis ini menunjukkan bahwa amanah merupakan manifestasi nyata dari keimanan, sehingga ketiadaannya mencerminkan kelemahan iman. Al-Ghazali menjelaskan bahwa amanah mencakup seluruh kewajiban yang dibebankan kepada manusia, baik dalam bentuk ibadah, tanggung jawab sosial, maupun komitmen moral

dalam kehidupan sehari-hari¹². Dengan demikian, amanah berfungsi sebagai prinsip etik yang mengarahkan perilaku manusia agar senantiasa berada dalam koridor kebenaran dan keadilan.

Rasulullah saw. juga menegaskan dimensi sosial amanah melalui sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan posisinya, baik sebagai pemimpin, orang tua, pendidik, maupun anggota masyarakat. Ibn Taimiyah menegaskan bahwa amanah tidak terbatas pada urusan kepemimpinan formal, tetapi mencakup setiap kewajiban yang harus ditunaikan secara jujur dan adil¹³. Oleh karena itu, amanah menjadi landasan penting dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai amanah memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Ibn Miskawayh menyatakan bahwa pembiasaan sikap amanah akan membentuk karakter moral yang stabil, karena individu terbiasa mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap tindakan¹⁴. Pendidikan Islam menempatkan amanah sebagai nilai inti yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menginternalisasi tanggung jawab secara sadar dan berkelanjutan.

Dengan demikian, amanah sebagai nilai karakter religius dalam hadis Nabawi merupakan konsep yang bersifat komprehensif, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Amanah tidak hanya berfungsi sebagai norma etis individual, tetapi juga sebagai fondasi kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika nilai amanah terinternalisasi dengan baik, maka akan terbentuk pribadi Muslim yang berintegritas, bertanggung jawab, dan konsisten antara keyakinan dan perbuatannya.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah karakter yang mencerminkan kesadaran seseorang untuk menjalankan amanah atau tugas dengan sebaik-baiknya.

Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. رواه البخاري

Artinya: HR. Bukhari, 844 : “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”

Hadis ini menekankan bahwa setiap orang, apapun perannya, memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi. Pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab akan membantu membentuk pribadi yang mampu menghadapi dan menyelesaikan tugastugasnya secara profesional dan berintegritas

Nelmi (2023) menjelaskan bahwa pengembangan sikap tanggung jawab pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan praktik keagamaan, termasuk pengajaran doa dan ibadah sejak usia dini. Berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw., orang tua dianjurkan untuk mulai membimbing anak-anaknya dalam pelaksanaan shalat ketika mereka mencapai usia tujuh tahun. Selanjutnya, pada usia sepuluh tahun ke atas, orang tua diperintahkan untuk menerapkan bentuk penegakan atau sanksi edukatif apabila anak

¹² Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 125–127.

¹³ Ibn Taimiyah, *Al-Siyāsah al-Shar‘iyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 15–17.

¹⁴ Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), hlm. 42–44.

meninggalkan shalat, sebagai upaya menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab religius.

Sementara itu, penelitian Ansar (2023) menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi mengandung spektrum nilai moral yang komprehensif, seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan keadilan, yang dapat dijadikan landasan fundamental dalam pembentukan karakter individu. Melalui kajian terhadap konsep dan pola nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut, tampak bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. menyediakan pedoman yang aplikatif dan kontekstual dalam membentuk sikap positif, perilaku terpuji, serta prinsip-prinsip pendidikan karakter yang kokoh dan berkelanjutan¹⁵

d. Kesabaran

Sifat sabar juga sangat penting dalam pendidikan karakter. Kesabaran membantu seseorang untuk menghadapi ujian, tekanan, dan tantangan hidup tanpa kehilangan kontrol atau emosi.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda :

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ. (رواه البخاري)

Artinya : Shahih Bukhari, 1376 : “Barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran”

Dengan memiliki karakter sabar, seseorang mampu menunjukkan keteguhan hati dan pengendalian diri yang kuat, yang merupakan modal penting dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di era yang penuh dengan persaingan dan tantangan.

e. Tawadhu’ dan toleransi

Tawāḍu’ (Kerendahan Hati)

Tawāḍu’ merupakan nilai karakter religius yang mencerminkan sikap rendah hati, tidak sombong, serta kesediaan menempatkan diri secara proporsional di hadapan Allah SWT dan sesama manusia. Dalam Islam, tawāḍu’ tidak bermakna merendahkan martabat diri, melainkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pengakuan terhadap keagungan Allah. Sikap ini berfungsi sebagai pengendali ego dan menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis.

Al-Qur’an menegaskan keutamaan tawāḍu’ dalam firman Allah SWT:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”(QS. al-Furqān [25]: 63)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan ciri utama hamba Allah yang sejati. Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya tawāḍu’ melalui sabdanya:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. (رواه مسلم)

Hadis tersebut menegaskan bahwa tawāḍu’ bukanlah sikap yang merendahkan derajat seseorang, melainkan justru menjadi sebab ditinggikannya martabat oleh Allah SWT.

¹⁵ Muhammad Agung Raharjo and others, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis : Tantangan Pendidikan Modern Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia’, 2025.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tawāḍu'* merupakan bagian dari akhlak terpuji yang lahir dari kesadaran spiritual dan pemahaman mendalam tentang hakikat diri manusia¹⁶. Oleh karena itu, *tawāḍu'* berperan penting dalam pembentukan karakter religius yang seimbang antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Toleransi (*Tasāmuḥ*)

Toleransi atau *tasāmuḥ* merupakan nilai karakter religius yang mencerminkan sikap lapang dada, menghormati perbedaan, serta kesediaan hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain. Dalam perspektif Islam, toleransi bukan berarti relativisme akidah, melainkan sikap etis dalam interaksi sosial yang dilandasi prinsip keadilan dan kemanusiaan. Nilai ini sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi toleransi melalui firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. al-Kāfirūn [109]: 6)

Ayat tersebut menegaskan prinsip penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan komitmen keimanan. Rasulullah saw. juga menampilkan teladan toleransi dalam sabdanya:

مَنْ آدَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي. (رواه الطبراني)

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi perlindungan terhadap pihak lain, termasuk non-Muslim, sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial umat Islam. Ibn Taimiyah menegaskan bahwa toleransi dalam Islam berakar pada prinsip keadilan dan pemeliharaan hak asasi manusia, sehingga menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat¹⁷.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai toleransi berfungsi untuk membentuk individu yang mampu bersikap inklusif, menghargai keberagaman, dan menghindari sikap eksklusif yang destruktif. Ibn Miskawayh menyatakan bahwa akhlak yang baik, termasuk toleransi, terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh pemahaman rasional serta spiritual¹⁸.

Tawāḍu' dan toleransi merupakan dua nilai karakter religius yang saling melengkapi. *Tawāḍu'* mengarahkan individu untuk merendahkan ego dan membuka diri terhadap orang lain, sedangkan toleransi membimbing individu untuk menghormati perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis. Dalam hadis Nabawi, kedua nilai ini menjadi pilar penting dalam pembentukan pribadi Muslim yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu hidup secara damai dalam masyarakat yang plural.

3. Implementasi konsep karakter religius dalam pendidikan

a. Peran pendidik sebagai teladan

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam proses pendidikan di lingkungan Keluarga, sekolah, ataupun masyarakat terutama dalam upaya mengoptimalkan

¹⁶ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 235–237.

¹⁷ Ibn Taimiyah, *Al-Siyāsah al-Shar'īyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 98–100.

¹⁸ Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 52–54.

internalisasi nilai-nilai karakter seperti pembentukan sikap, perilaku, budi pekerti, dan akhlak mulia yang menjadi landasan moral bagi setiap individu. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat bergantung pada peran pendidik sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Salah satu aspek paling fundamental dari peran pendidik dalam pendidikan karakter adalah keteladanan. Pendidik dituntut untuk mampu menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai karakter secara nyata, khususnya bagi peserta didik.

Keteladanan guru dalam pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi, mengingat pendidikan karakter tidak dapat direduksi semata-mata pada penyampaian materi secara teoritis melalui ceramah atau penjelasan verbal. Pendidikan karakter yang efektif justru terwujud melalui keteladanan, yakni ketika pendidik mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam tindakan konkret yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi keteladanan pendidik dalam pendidikan karakter diwujudkan melalui pengamalan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam aspek religius, pendidik diharapkan mampu menjalankan ajaran agama yang dianut secara konsisten, menjunjung tinggi sikap toleransi dengan tidak melakukan diskriminasi antar pemeluk agama, serta berpartisipasi dalam mendukung kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pada nilai nasionalisme, pendidik dituntut untuk menunjukkan sikap cinta tanah air melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kebangsaan, seperti pelaksanaan upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, serta penghormatan terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama.

Selanjutnya, dalam menanamkan nilai kemandirian, pendidik diharapkan mampu menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, antara lain dengan mempersiapkan pembelajaran secara optimal, hadir dan mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, serta menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif guna meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. Pada aspek gotong royong, pendidik dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kolektif di sekolah, seperti kerja bakti, kegiatan perlombaan, serta menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, pendidik juga diharapkan memberikan apresiasi kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan prestasi yang dicapai.

Adapun dalam aspek integritas, pendidik harus mampu menampilkan kewibawaan yang tercermin melalui sikap dan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai positif, seperti bersikap adil, mendengarkan aspirasi dan permasalahan peserta didik, menegakkan aturan sekolah secara tegas namun edukatif, hadir tepat waktu, serta menghargai setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Keteladanan pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.¹⁹

b. Integrasi nilai hadits dalam pembelajaran

¹⁹ Jurnal Pendidikan Islam, 'Jurnal Pendidikan Islam', 2021, 34–47.

Fenomena yang dikenal dengan istilah “*Kids Zaman Now*” kerap dikaitkan dengan degradasi nilai-nilai karakter pada anak-anak di era kontemporer, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang dewasa terhadap arah perkembangan generasi mendatang. Kondisi ini menuntut adanya identifikasi yang komprehensif terhadap faktor-faktor penyebabnya, sekaligus upaya sistematis untuk menggantikan pengaruh negatif tersebut dengan pendekatan yang lebih konstruktif. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam mewujudkan umat yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.

Pembinaan karakter dalam Islam dapat dilakukan melalui pengembangan *akhlāq al-karīmah*, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an kepada anak-anak dengan menitikberatkan pada dimensi afektif serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan hadis memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menyeimbangkan bahkan mengoreksi pengaruh media dan teknologi yang sering kali memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter anak. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw., anak-anak diharapkan mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam interaksi sosial dan memiliki daya tahan moral terhadap pengaruh buruk perkembangan teknologi. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengemas media pembelajaran secara kreatif dan edukatif agar nilai-nilai Islami tetap terinternalisasi dalam berbagai konten yang dikonsumsi anak-anak.

Pada fase perkembangan awal atau yang sering disebut sebagai *golden age*, pendidikan agama, khususnya yang berkaitan dengan akidah, memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang benar dan kokoh. Pendidikan yang diberikan sejak usia dini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter individu sekaligus berimplikasi pada kualitas kepribadian suatu bangsa. Masyarakatnya memiliki karakter kuat cenderung mampu berkembang secara maju dan hidup dalam suasana yang harmonis, sementara masyarakat dengan kualitas moral yang rendah akan menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembangunan.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur dari sejauh mana perilaku individu memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pendidikan bagi remaja atau orang dewasa, mengingat keterbatasan kemampuan kognitif dan kesederhanaan dunia berpikir anak pada tahap tersebut. Penyampaian materi pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan daya tangkap anak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara optimal. Pemberian pendidikan yang terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan justru berpotensi menimbulkan kebingungan dan menghambat proses internalisasi nilai.

Dalam konteks ini, relevansi hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dalam Shahih al-Bukhari nomor 124 menjadi sangat signifikan, karena menegaskan pentingnya menyampaikan ajaran sesuai dengan kapasitas pemahaman peserta didik, sehingga tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter, dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan

وقال علي حدثوا الناس بما يعرفون أتحبون أن يكذب الله ورسوله حدثنا عبيد الله بن موسى عن معروف بن خربوذ عن أبي الطفيل عن علي بذلك

Dan Ali berkata : Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan "? Telah menceritakan kepada kami ' Ubaidullah bin Musa dari Ma'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ath Thufail dari ' Ali

seperti itu . Hadis ini menegaskan pentingnya menyampaikan informasi atau pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman audiens, dalam hal ini adalah anak-anak. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam pendidikan anak usia dini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, yakni :

1. Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT): Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari nomor 1296 berikut menunjukkan pentingnya menanamkan keimanan kepada Allah sejak dini:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزبيري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي بريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانوه أو ينصرانوه أو يمجسانوه كمثل البهيمة تنتج البهيمة بل ترى فيها جدعا

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : " Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

2. Akhlak Mulia: Nabi SAW sangat menekankan pentingnya membangun akhlak. Hadis yang relevan adalah riwayat at-Tirmizi nomor 1875 berikut:

حدثنا نصر بن علي الجهضمي حدثنا عامر بن أبي عامر الخزاز حدثنا أيوب بن موسى عن أبيو عن جده: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami , telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar , telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik."

3. Adab dalam Kehidupan Seharian-Hari: Hal demikian relevan dengan Hadis riwayat Tirmizi nomor 3830 berikut ini:

حدثنا محمد بن يحيى حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن شام بن عروة عن أبيو عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم خيركم لألئو وأنا خيركم لألئو وإذا مات صاحبكم فدعوه

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaikbaik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku, apabila sahabat kalian meninggal dunia maka biarkanlah dia (tinggalkanlah dia jangan membicarakan keburukan-keburukannya) "

Integrasi nilai dalam pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membimbing anak dalam mengembangkan moralitas dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Proses ini mencakup pembentukan cara berpikir, sikap, perasaan, tuturan, serta tindakan

anak yang berlandaskan hubungan harmonis dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Dalam pelaksanaannya, integrasi nilai pendidikan anak usia dini harus memperhatikan berbagai norma yang berlaku, seperti norma agama, hukum, kesopanan, budaya, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat.

Secara substantif, integrasi nilai dalam pendidikan anak usia dini meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan apabila diinternalisasikan secara simultan akan membentuk karakter individu. Karakter yang terbentuk melalui proses ini dapat berkembang secara positif maupun negatif, bergantung pada kualitas pembinaan dan lingkungan yang memengaruhinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat membentuk karakter yang baik.

Dalam implementasinya, integrasi nilai pendidikan anak usia dini dilakukan melalui berbagai metode pedagogis, antara lain keteladanan, pengarahan, pemberian motivasi, pembiasaan, nasihat, serta pendekatan emosional yang menyentuh hati anak. Selain itu, pembentukan karakter anak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia. Tahapan tersebut meliputi penanaman nilai tauhid pada usia 0–2 tahun, pembiasaan adab pada usia 5–6 tahun, pengembangan tanggung jawab pada usia 7–8 tahun, penumbuhan kepedulian sosial pada usia 9–10 tahun, penguatan kemandirian pada usia 11–12 tahun, serta pembinaan kemampuan bermasyarakat pada usia 13 tahun.

metode yang digunakan dalam integrasi nilai pendidikan Islam pada anak usia dini mencakup keteladanan, bimbingan, pemberian motivasi, penyucian jiwa (*tazkiyah*), kesinambungan pembinaan, nasihat, pengulangan, pengorganisasian pengalaman belajar, serta pendekatan hati yang menekankan kedekatan emosional antara pendidik dan anak. Pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan mampu mendukung internalisasi nilai secara efektif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini²⁰.

c. Pembiasaan dan keteladanan

Pembentukan karakter manusia merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, sehingga tidak dapat dilakukan secara instan. Salah satu pendekatan yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter adalah keteladanan, karena nilai-nilai yang dicontohkan dalam kehidupan bermasyarakat akan terinternalisasi secara alamiah dan memberikan dampak yang kuat. Dalam konteks pendidikan formal, peran pendidik menjadi sangat krusial, mengingat sikap dan perilaku pendidik sering kali dijadikan tolak ukur oleh peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

Ungkapan populer yang menyatakan bahwa perilaku pendidik akan diikuti oleh peserta didik menggambarkan betapa besar pengaruh keteladanan dalam proses pendidikan karakter. Pendidik memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik ke arah yang positif maupun negatif, tergantung pada nilai-nilai yang ditampilkan dalam keseharian. Santoso (2012) dalam artikelnya di *Jurnal TEQIP* menegaskan bahwa kualitas pendidik merupakan variabel kunci dalam keberhasilan berbagai upaya pembaruan kurikulum. Menurutnya, sekalipun kurikulum memiliki keterbatasan, pendidik yang profesional dan kompeten mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif sehingga menghasilkan capaian pendidikan yang dapat diandalkan. Dengan demikian, apa pun bentuk kurikulum

²⁰ Nur Hamidah Pulungan and Nelmi Hayati, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis', 528–38.

yang diterapkan, peran pendidik tetap menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan pendidikan.

Pendidik dapat dipandang sebagai pemimpin di dalam kelas. Dalam perspektif kepemimpinan, karakter pemimpin merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan perannya. Keberhasilan seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun dan membiasakan perilaku-perilaku positif sebagai bagian integral dari karakter kepemimpinan. Prinsip ini relevan dengan peran Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran yang dituntut untuk menjadi teladan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Pendidik memiliki peran strategis dalam menentukan masa depan bangsa dan bahkan memegang peranan sentral dalam kemajuan peradaban. Pendidik tidak hanya berperan untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi cerminan nilai dan perilaku bagi ratusan ribu hingga jutaan peserta didik yang berinteraksi dengannya setiap hari. Oleh karena itu, keteladanan pendidik menjadi faktor fundamental dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, Rasulullah saw. merupakan figur teladan utama yang menunjukkan kesempurnaan akhlak dan dapat dijadikan rujukan ideal dalam mengajarkan serta menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Salah satu tokoh yang bisa menjadi teladan bagi kita untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah merupakan sosok yang dapat ditiru bagaimana bertingkah laku terhadap diri beliau, bertindak dalam rumah tangga, pada anak-anak, istri, dan orang dewasa. Bahkan, Michael Hart, penulis buku Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah mengatakan bahwa “Muhammad bukan semata pemimpin agama, tetapi juga pemimpin dunia.

Oleh karena keteladanan beliau sehingga pengikutnya menjadi banyak sampai sekarang ini. Banyak perbuatan Muhammad SAW sewaktu mengajar muridnya dengan keteladanan, yang dapat kita terapkan dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui keteladanan, diantaranya :

- a. Nabi sering berdzikir kepada Allah SWT.
- b. Nabi sangat dermawan
- c. Nabi lebih mementingkan orang lain
- d. Nabi memaafkan orang-orang yang bertindak zhalim
- e. Nabi sangat tawadhu (rendah hati)
- f. Nabi ikut serta dalam pembangunan masjid
- g. Nabi melarang membalas dendam atas kematian cucu paman beliau

Sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh seorang pendidik perlu diwujudkan secara langsung agar peserta didik dapat meneladani nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, pendidik menjadikan perilaku dan sikap pribadinya sebagai model nyata bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Prinsip keteladanan ini menegaskan bahwa pesan pendidikan akan lebih efektif apabila disampaikan melalui kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Sebagaimana diungkapkan dalam peribahasa, penyampaian nilai yang disertai dengan praktik nyata memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dan mampu meresap lebih dalam ke dalam kesadaran peserta didik dibandingkan dengan penyampaian verbal semata. Hal ini sejalan dengan ungkapan dalam pepatah Inggris *“actions speak louder than words”*, yang menekankan bahwa tindakan memiliki kekuatan komunikasi yang lebih besar daripada sekadar ucapan .

Selain keteladanan melalui perilaku, guru juga dituntut untuk menghadirkan pendekatan pedagogis yang bersumber dari empati dan keikhlasan, atau yang sering disebut sebagai mengajar dengan hati. Pendekatan ini menempatkan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik sebagai elemen penting dalam keberhasilan pendidikan.

Beberapa teladan yang dapat kita lakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, yaitu :

- a. Religius, selalu taat beribadah/shalat, dan berdoa.
- b. Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu
- c. Bersahabat/Komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memuji siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru.
- d. Jujur, menepati apa yang dijanjikan.
- e. Peduli lingkungan, memungut sampah yang berserakan di lantai. Dalam sebuah buku yang berjudul *Soft Skill untuk Pendidik*, mengatakan bahwa ada beberapa tips untuk mengasah kejujuran anak, yaitu:
 - a. Guru mesti selalu menepati janji setiap yang dijanjikan kepada anak didiknya.
 - b. Menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta proses ujian.
 - c. Inisiatif membuat kantin sekolah kejujuran.
 - d. Memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik untuk menyusun kerja secara mandiri, dan melaporkan bagaimana proses pekerjaan dilakukan.
 - e. Mengoreksi tata cara penulisan, perkataan, dalam konteks kejujuran dalam mengutip, menyadur, dan melaporkan bahan bacaan.²¹

D. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam artikel *Membangun Konsep Karakter Religius Perspektif Hadits Nabawi*, dapat disimpulkan bahwa karakter religius dalam Islam merupakan konstruksi nilai yang bersifat holistik dan integral, berakar pada kesatuan iman dan amal, serta keterpaduan antara akidah, ibadah, dan akhlak. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa keimanan yang autentik tidak berhenti pada pengakuan normatif, melainkan harus teraktualisasi dalam perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan demikian, karakter religius dipahami sebagai ekspresi kepribadian Muslim yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara seimbang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang bersumber dari hadits Nabawi mencakup kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, tawadhu', dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga bersifat aplikatif dalam menjawab problem krisis moral di era modern. Hadits Nabi berfungsi sebagai pedoman etis yang mampu membentuk integritas pribadi sekaligus membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dalam konteks ini, karakter religius menjadi fondasi penting bagi pembentukan manusia beriman yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi konsep karakter religius dalam pendidikan Islam menuntut pendekatan yang menekankan keteladanan dan pembiasaan. Peran pendidik sebagai figur teladan menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, karena pendidikan karakter tidak efektif jika hanya disampaikan secara kognitif tanpa diwujudkan dalam praktik nyata. Integrasi nilai-nilai hadits ke dalam pembelajaran, khususnya sejak usia dini, terbukti strategis dalam membangun daya tahan moral peserta didik terhadap pengaruh negatif perkembangan zaman. Oleh karena itu,

²¹ Jurnal Pendidikan and others, 'MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN', 2016, 25–29.

pendidikan karakter berbasis hadits Nabawi perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu melahirkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi peradaban.

DAFTAR ISI

- Abd Karman, Alif Lukmanul Hakim, and Dewa Oka Suparwata, Pendidikan Multikultural Konsep Dan Implementasi, <https://www.researchgate.net/publication/367165662>.
- Ahd. Gozali, "Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Konsep Dan Implementasi," jurnal pendidikan islam(2024).
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.),.
- _____ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.),.
- _____ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.),.
- _____ *'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.),.
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),.
- Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985).
- _____ *Tahdhīb al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985).
- _____ *Tahdhīb al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985).
- Ibn Taimiyah, *Al-'Ubūdiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998),.
- _____ *Al-Īmān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997).
- _____ *Al-Siyāsah al-Shar'īyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).
- _____ *Al-Siyāsah al-Shar'īyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).
- Jurnal Pendidikan and others, 'MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN', 2016, .
- Jurnal Pendidikan Islam, 'Jurnal Pendidikan Islam', 2021,.
- Moh Mahrus and Mohamad Muklis, Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram, FENOMENA, vol. 7.
- Muh Amin, "Pendidikan Multikultural," Jurnal Kajian Islam Kontemporer09.
- Muhammad Agung Raharjo and others, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis : Tantangan Pendidikan Modern Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia', 2025.
- Nur Hamidah Pulungan and Nelmi Hayati, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis',.
- Wawan Wahyuddin, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam.